

**KARAKTERISASI TOKOH DALAM NOVEL ORANG-ORANG BIASA
KARYA ANDREA HIRATA DAN RANCANGAN PEMBELAJARANNYA
DI SMA**

(Skripsi)

**Oleh
FITA NINGTIA**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2023**

ABSTRAK

KARAKTERISASI TOKOH DALAM NOVEL ORANG-ORANG BIASA KARYA ANDREA HIRATA DAN RANCANGAN PEMBELAJARANNYA DI SMA

Oleh

FITA NINGTIA

Masalah dalam penelitian ini adalah bagaimanakah karakterisasi tokoh dalam novel *Orang-Orang Biasa* karya Andrea Hirata dan rancangan pembelajarannya di SMA. Tujuan dari penelitian ini adalah mendeskripsikan karakterisasi tokoh dalam novel *Orang-Orang Biasa* karya Andrea Hirata dan menyusun rancangan pembelajarannya di SMA.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Sumber data dalam penelitian ini adalah novel berjudul *Orang-Orang Biasa* karya Andrea Hirata. Data dalam penelitian ini berupa paparan, kutipan atau tulisan seperti pernyataan dan deskripsi tentang karakterisasi yang terdapat dalam sumber data.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa karakterisasi yang selalu muncul dalam novel *Orang-Orang Biasa* karya Andrea Hirata, yaitu karakterisasi tokoh melalui tuturan pengarang. Adapun karakterisasi tokoh yang sering muncul, yaitu karakterisasi tokoh melalui lokasi dan situasi percakapan, karakterisasi tokoh melalui dialog,

karakterisasi tokoh melalui kualitas mental para tokoh, karakterisasi tokoh melalui penampilan tokoh, dan melalui jatidiri yang dituju oleh penutur. Karakterisasi yang kadang muncul dalam novel tersebut yaitu, karakterisasi tokoh melalui tindakan para tokoh dan karakterisasi tokoh melalui nada suara, tekanan, dialek, dan kosakata. Sedangkan, data yang tidak ditemukan ialah karakterisasi tokoh melalui nama tokoh.

Hasil penelitian ini dapat dijadikan rancangan pembelajaran dengan kompetensi dasar 3.9 menganalisis isi dan kebahasaan novel dengan indikator pencapaian kompetensi 3.9.1 menyimpulkan isi dan kebahasaan novel dan 3.9.2 menilai isi dan kebahasaan novel

Kata kunci: karakterisasi, tokoh, novel, rancangan.

**KARAKTERISASI TOKOH DALAM NOVEL ORANG-ORANG BIASA
KARYA ANDREA HIRATA DAN RANCANGAN PEMBELAJARANNYA
DI SMA**

**Oleh
FITA NINGTIA**

(Skripsi)

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA PENDIDIKAN**

pada

**Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2023**

Judul Skripsi : **Karakterisasi Tokoh dalam Novel
Orang-Orang Biasa Karya Andrea Hirata
dan Rancangan Pembelajarannya di SMA**

Nama Mahasiswa : **Fita Ningtia**

Nomor Pokok Mahasiswa : **1713041006**

Program Studi : **Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia**

Jurusan : **Pendidikan Bahasa dan Seni**

Fakultas : **Keguruan dan Ilmu Pendidikan**



Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. Munarlis, M.Pd.
NIP 197008072005011001

Rian Andri Prasetya, S.Pd., M.Pd.
NIP 199009022019031010

2. Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni

Dr. Sumarti, M.Hum.
NIP 197003181994032002

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua : Dr. Munaris, M.Pd.



Sekretaris : Rian Andri Prasetya, S.Pd., M.Pd.



Penguji : Dr. Edi Suyanto, M.Pd.



2. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan



Prof. Dr. Sunyono, M.Si.
NIP 19651230 199111 1 001

Tanggal Lulus Ujian Skripsi : 02 Maret 2023

SURAT PERNYATAAN

Sebagai civitas akademika Universitas Lampung, saya bertanda tangan di bawah ini.

Nama : Fita Ningtia
NPM : 1713041006
Judul Skripsi : Karakterisasi Tokoh dalam
Novel *Orang-Orang Biasa* Karya Andrea Hirata
dan Rancangan Pembelajarannya di SMA
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Dengan ini menyatakan bahwa:

1. karya tulis ini bukan saduran/terjemahan, murni gagasan, rumusan, dan pelaksanaan penelitian/implementasi saya sendiri, tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan pembimbing skripsi dan narasumber di organisasi tempat riset;
2. karya tulis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah di tulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka;
3. penulis meyerahkan hak milik atas karya tulis ini kepada Universitas Lampung dan oleh karenanya Universitas Lampung boleh melakukan pengolahan atas karya tulis ini sesuai dengan nama hukum dan etika yang berlaku.
4. dan pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidak benaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di Univesitas Lampung.

Bandarlampung, 02 Maret 2023

Yang membuat pernyataan,


Fita Ningtia
1713041006

SEPUTIH KIBEL REPUBLIK
1000
TEL. 20
METERAI
TEMPEL
BADE7AKX341459662

RIWAYAT HIDUP



Penulis dilahirkan di Sribhawono tepatnya pada 04 Juni 1999 sebagai anak tunggal, putri dari Suparman dan Sukini. Pendidikan yang telah ditempuh oleh penulis, yaitu SD Negeri 03 Bandar Sribhawono, diselesaikan pada tahun 2011, SMP IT Baitul Muslim diselesaikan pada tahun 2014, dan SMA Negeri 01 Way Jepara diselesaikan pada tahun 2017. Tahun 2017 penulis terdaftar sebagai salah satu mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung.

Selama menjadi mahasiswa penulis aktif di Unit Kegiatan Mahasiswa Kelompok Studi Seni (UKMF KSS) FKIP Unila dan Ikatan Mahasiswa Bahasa dan Sastra Indonesia (IMABSI). Pada tahun 2019 tepatnya pada semester lima penulis mengikuti kegiatan Program KKN di Desa Banding Agung, Suoh, Lampung Barat, sedangkan PPL di SMP Negeri 1 Labuhan Maringgai.

MOTO

“Dalam hidup ini kita tidak selalu mengerjakan apa yang kita cintai, namun kita dapat belajar untuk mencintai apa yang kita kerjakan”

Andrea Hirata

“Berbahagialah dia yang makan dari keringatnya sendiri, bersuka karena usahanya sendiri, dan maju karena pengalamannya sendiri”

Pramoedya Ananta Toer

PERSEMBAHAN

Alhamdulillah rabbil alamin rasa syukur senantiasa terucap atas segala rahmat dan nikmat yang telah diberikan Allah Swt. Penulis persembahkan karya kecil ini kepada pihak-pihak yang tidak bisa penulis sebutkan satu-persatu.

1. Kedua orang tuaku yang telah merawat sejak kecil dengan susah payah dan ikhlas memberikan segala yang dimiliki untukku.
2. Keluarga besar Mbah Ngatno dan Mbah Sarmi.
3. Teman-teman Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia angkatan 2017.
4. Seluruh dosen Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang berperan penting dalam proses perkuliahan penulis.
5. Almamater tercinta Universitas Lampung.

SANWACANA

Penulis bersyukur ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa atas kehendak-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Skripsi dengan judul “Karakterisasi Tokoh dalam Novel *Orang-Orang Biasa* Karya Andrea Hirata dan Rancangan Pembelajarannya di SMA” adalah salah satu syarat untuk mencapai gelar Sarjana Pendidikan pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung. Penulis telah banyak menerima bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak dalam penyusunan skripsi ini. Penulis menyampaikan terima kasih kepada pihak-pihak berikut ini.

1. Dr. Munaris, M.Pd., sebagai pembimbing I yang telah membimbing penulis dalam menyelesaikan skripsi ini dengan penuh kesabaran, memberikan solusi, memotivasi, mengarahkan, menjelaskan, memberikan saran, nasihat yang amat berharga bagi penulis untuk dapat menyelesaikan skripsi ini.
2. Rian Andri Prasetya, S.Pd., M.Pd., selaku pembimbing II yang telah membimbing penulis dalam menyelesaikan skripsi ini dengan penuh kesabaran, memberikan solusi, memotivasi, mengarahkan, menjelaskan, memberikan saran, serta nasihat yang amat berharga bagi penulis untuk dapat menyelesaikan skripsi ini.

3. Dr. Edi Suyanto, M.Pd., selaku penguji utama (pembahas) yang telah memberikan banyak masukan dan saran yang berguna bagi penulis demi kesempurnaan dalam penulisan skripsi dengan penuh ketelitian.
4. Bambang Riadi, S.Pd., M.Pd. selaku Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah membimbing penulis selama menempuh perkuliahan di Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.
5. Dr. Sumarti, M.Hum., selaku Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni.
6. Prof. Dr. Sunyono, M.Si., selaku Dekan FKIP Universitas Lampung.
7. Bapak dan Ibu Dosen Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, terima kasih atas ilmu yang berguna yang telah diberikan kepada penulis.
8. Ibuku, Sukini yang telah memberikan segala kemampuannya untuk penulis. Terima kasih atas kasih sayang tulus yang ibu berikan di setiap hari-hariku. Ayahku, Suparman, terima kasih atas keringat yang ayah hasilkan demi membesarkanku. Terima kasih atas doa, pengorbanan, nasihat, keringat, dukungan yang selalu diberikan kepada penulis.
9. Keluarga besarku yang selalu mendoakan, menantikan kelulusanku dengan memberikan dorongan baik moril maupun materil. Mbahku, mbah Ngatno dan Mbah Sarmi sehat selalu. Terima kasih atas dukungannya.
10. Sahabat-sahabat tercinta, Hensen H. Umar, Ayu Paramitha, Diah Nurafni Amelia, Aulia Novianti, Clara Firhan, Ummu Havizahra, Syavia Arlida, dan Angen Wahyu Ningrum yang telah membantu dan mendukungku selama perkuliahan.
11. Seluruh mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia angkatan 2017 (teman seperjuangan) yang senantiasa menghibur, memberi

bantuan, dukungan, dan semangat kepada penulis. Terima kasih atas persahabatan indah yang kalian hadirkan.

12. Teman KKN dan PPL yang menjadi penyemangat dalam perjalanan semester akhir. Semoga ketulusan dan kebaikan Bapak, Ibu, serta rekan-rekan mendapat pahala dari Tuhan Yang Maha Esa. Penulis berharap skripsi ini bermanfaat untuk kemajuan pendidikan, khususnya Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.

Bandarlampung, 02 Maret 2023

Penulis
Fita Ningtia

DAFTAR ISI

SAMPUL HALAMAN	i
ABSTRAK	ii
SAMPUL DALAM	iv
SURAT PERNYATAAN	vii
RIWAYAT HIDUP	viii
MOTO	ix
PERSEMBAHAN	x
SANWACANA	xi
DAFTAR ISI	xiv
I. PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	5
1.3 Tujuan Penelitian	5
1.4 Manfaat Penelitian.....	5
1.5 Ruang Lingkup Penelitian.....	6
II. LANDASAN TEORI	
2.1 Novel	7
2.2 Tokoh dalam Karya Sastra	13
2.3 Karakterisasi Tokoh dalam Karya Fiksi	16
2.4 Pembelajaran Sastra di SMA	25
III. METODE PENELITIAN	
3.1 Metode Penelitian	39
3.2 Data dan Sumber Data	40
3.3 Teknik Pengumpulan dan Analisis Data.....	40
IV. HASIL DAN PEMBAHASAN	
4.1 Hasil	42
4.2 Pembahasan	43
4.2.1 Karakterisasi Tokoh dalam Novel Orang-Orang Biasa.....	43
a. Karakterisasi tokoh menggunakan nama tokoh	43
b. Karakterisasi tokoh melalui penampilan tokoh.....	43
c. Karakterisasi tokoh melalui tuturan pengarang.....	48
d. Karakterisasi tokoh melalui dialog.....	61

e. Karakterisasi tokoh melalui lokasi dan situasi percakapan.....	66
f. Karakterisasi tokoh melalui jatidiri tokoh yang dituju oleh penutur.....	72
g. Karakterisasi tokoh melalui kualitas mental para tokoh.....	76
h. Karakterisasi tokoh nada suara, tekanan, dialek, dan kosakata	80
i. Karakterisasi tokoh melalui tindakan para tokoh.....	81
4.2.2 Rancangan Pembelajaran Sastra di SMA	87

V. SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan	97
5.2 Saran.....	98

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Tokoh merupakan faktor penting yang menggerakkan alur cerita dalam karya sastra. Tokoh memiliki sifat atau tingkah laku yang berbeda-beda. Seperti halnya manusia dalam kehidupan sehari-hari, tokoh selalu memiliki watak-watak tertentu (Aminudin 2018: 80). Seperti yang dapat dijumpai dalam novel *Dilan 1990*. Novel yang mengisahkan tentang kisah cinta dua remaja SMA yang digambarkan oleh tokoh Dilan dan Milea. Dua tokoh yang memiliki watak atau sifat yang berbeda. Tokoh Dilan dengan watak romantis dan pemberani, sedangkan Milea dengan watak lemah lembut dan keras kepala. Kedua watak tersebut sering kita jumpai pada kehidupan remaja saat ini. Artinya, pengarang dalam menggambarkan tokoh tidak lepas dari kehidupan sehari-hari yang pernah dialaminya atau yang ada disekitarnya.

Watak adalah gambaran kondisi kejiwaan atau psikologis tokoh dalam menghadapi suatu peristiwa yang terjadi dalam karya sastra. Sikap tokoh dalam menghadapi peristiwa tersebut dapat menggambarkan bagaimana tokoh mengendalikan emosi dan dirinya sendiri, sehingga terbentuklah sifat atau watak tokoh. Emosi dan kejiwaan yang ditampilkan tokoh dalam karya sastra akan memengaruhi kondisi psikis yang memunculkan watak tokoh tersebut.

Dalam menggambarkan watak tokoh, pengarang menggunakan berbagai cara. Cara untuk melukiskan sifat atau watak tokoh disebut karakterisasi. Karakterisasi atau dalam bahasa Inggris *characterization*, berarti pemeranan, pelukisan watak. Metode karakterisasi dalam karya sastra adalah metode melukiskan watak tokoh yang terdapat dalam karya fiksi (Albertine Minderop, 2013: 2). Karakterisasi merupakan suatu usaha untuk menampilkan karakter atau watak tokoh. Pengarang dalam menggambarkan watak tokoh dapat menggunakan beberapa metode karakterisasi. Dengan metode karakterisasi tokoh, pengarang dapat menghadirkan watak tokoh yang dapat dipahami oleh pembaca. Maka dari itu, karakterisasi tokoh memiliki peranan penting dalam pelukisan watak tokoh, yaitu agar pembaca dapat lebih mudah memahami watak yang ingin disampaikan oleh pengarang dalam karya sastra.

Perbedaan watak tokoh ditampilkan pengarang melalui tulisan. Oleh karena itu, diperlukan suatu metode yang dapat menggambarkan watak tokoh secara lebih rinci. Adapun metode yang digunakan ialah metode karakterisasi menurut Minderop, yaitu metode langsung (*telling*) dan metode tidak langsung (*showing*). Ada pula yang membedakannya menjadi metode diskursif, dramatik, kontekstual, dan campuran. Perbedaan yang menggunakan istilah berlainan ini sesungguhnya memiliki esensi yang kurang lebih sama. Metode atau cara analitik dan langsung (*telling*) kurang lebih sama dengan metode diskursif yang mencakup karakterisasi melalui penampilan tokoh dan melalui penuturan pengarang. Metode *showing* mencakup dialog, dan tingkah laku. Metode *showing* lebih menarik karena pembaca dituntun

untuk memahami dan menghayati watak tokoh melalui dialog dan *action* tokoh dalam novel.

Seorang penulis yang cekatan hanya dalam satu adegan saja sanggup memberikan seluruh latar belakang kehidupan tokoh. Tidak hanya dengan cara menceritakannya secara langsung kepada pembaca, tetapi mendramatisirnya melalui cara bicaranya, reaksinya terhadap peristiwa, cara berpakaianya, tindakannya, dan lain sebagainya (Sumardjo, 2004:19). Salah satu keberhasilan penulis dapat tercermin melalui pelukisan tokoh-tokohnya. Melalui metode karakterisasi yang bervariasi, seorang penulis mampu membuat cerita lebih menarik dan tidak monoton. Penggunaan metode karakterisasi yang bervariasi juga menarik untuk dibaca dan dianalisis.

Penelitian mengenai karakterisasi tokoh sebelumnya sudah pernah dilakukan oleh Mei Ariyanti dengan judul “*Karakterisasi Tokoh Utama Dalam Kumpulan Cerpen Kaki Langit karya Siswa SMA dan Pembelajarannya di SMA*” (Universitas Lampung 2018). Metode yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah metode deskriptif kualitatif. Hasil dari penelitian tersebut yakni (1) Pengarang dalam menggambarkan watak tokoh menggunakan dua metode karakterisasi, yaitu metode langsung (*telling*) dan tidak langsung (*showing*). (2) Metode tidak langsung (*showing*) lebih banyak muncul dalam penelitian tersebut. Objek dalam penelitian Mei Ariyanti berfokus pada karya sastra berupa cerpen.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis metode karakterisasi yang digunakan pengarang untuk menyajikan tokoh dalam novel *Orang-Orang Biasa* karya Andrea Hirata dan mengimplikasikan dengan pembelajaran sastra di SMA. Novel ini adalah novel yang diterbitkan oleh Andrea Hirata sebagai bentuk dari kekecewaan yang besar karena kegagalan memperjuangkan seorang anak miskin yang pintar untuk masuk fakultas kedokteran Universitas Bengkulu.

Alasan penulis memilih novel *Orang-Orang Biasa* ini untuk diteliti, karena novel *Orang-Orang Biasa* memiliki pesan atau amanat yang dapat kita jadikan sebagai motivasi dalam dunia pendidikan. Novel *Orang-Orang Biasa* karya Andrea Hirata menceritakan gadis remaja bernama Aini yang berkeinginan untuk kuliah di fakultas kedokteran. Ia berjuang segigih mungkin untuk dapat masuk fakultas kedokteran. Namun, mimpinya harus terhalang karena permasalahan biaya.

Novel merupakan salah satu jenis karya sastra yang digunakan oleh guru sebagai bahan ajar di SMA. Novel banyak mengandung pelajaran dan nilai-nilai positif baik yang dititipkan pada tokoh, maupun isi cerita dan dapat dijadikan bahan renungan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam silabus Kurikulum 2013 edisi revisi 2016 jenjang SMA, Kompetensi Dasar yang berkaitan dengan penelitian ini terdapat di kelas XII, yaitu menganalisis pesan dari satu buku fiksi yang dibaca dan menyusun ulasan terhadap pesan dari satu buku fiksi yang dibaca. Kompetensi Dasar tersebut akan menuntut siswa lebih mengenal karya sastra, khususnya novel dengan lebih dekat. Dengan demikian, kegiatan pembelajaran yang dapat dilakukan yaitu

pembelajaran dalam mengapresiasi karya sastra, dalam hal ini menanggapi novel yang dibaca. Hal ini menjadi salah satu dasar bagi penulis dalam mengaitkan metode karakterisasi tokoh dengan pembelajaran sastra di SMA kelas XII. Metode karakterisasi yang akan dikaji adalah metode karakterisasi yang digunakan penulis dalam menggambarkan tokoh yang terdapat dalam novel *Orang-Orang Biasa* karya Andrea Hirata.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka masalah yang dapat dirumuskan sebagai berikut: “Bagaimanakah karakterisasi tokoh pada novel *Orang-Orang Biasa* karya Andrea Hirata dan rancangan pembelajarannya di SMA?”

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan di atas, maka penelitian ini adalah mendeskripsikan karakterisasi tokoh pada novel *Orang-Orang Biasa* karya Andrea Hirata dan menyusun rancangan pembelajaran karakterisasi tokoh pada novel *Orang-Orang Biasa* karya Andrea Hirata di SMA.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut.

1. Membantu guru bidang studi Bahasa Indonesia dalam memilih rujukan atau alternatif bahan ajar sastra untuk siswa SMA.s

2. Menambah wawasan dan sebagai acuan bagi peneliti selanjutnya dalam mengembangkan teori tentang metode karakterisasi tokoh.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Novel *Orang-Orang Biasa* karya Andrea Hirata.
2. Metode karakterisasi yang digunakan untuk menggambarkan tokoh pada novel *Orang-Orang Biasa* karya Andrea Hirata yang meliputi hal-hal sebagai berikut.
 - a) Metode Langsung (*Telling*)
 - 1) Karakterisasi menggunakan nama tokoh
 - 2) Karakterisasi melalui penampilan tokoh
 - 3) Karakterisasi melalui tuturan pengarang
 - b) Metode Tidak Langsung (*Showing*)
 - 1) Karakterisasi melalui dialog
 - 2) Karakterisasi melalui lokasi dan situasi yang dituju
 - 3) Karakterisasi melalui jati diri tokoh yang dituju oleh penutur
 - 4) Karakterisasi melalui kualitas mental para tokoh
 - 5) Karakterisasi melalui nada suara, tekanan, dialek, dan kosa kata
 - 6) Karakterisasi melalui tindakan para tokoh

II. LANDASAN TEORI

2.1 Novel

Salah satu karya fiksi yang bersifat imajinatif yang dibangun oleh berbagai unsur, baik unsur intrinsik maupun unsur ekstrinsik disebut dengan novel. Berikut ini akan diuraikan mengenai pengertian dan unsur novel.

1. Pengertian Novel

Secara harfiah *novella* berarti ‘sebuah barang baru yang kecil’ dan kemudian diartikan sebagai ‘cerita pendek dalam bentuk prosa’ (Abrams, 1999: 190). Pada saat ini, istilah *novella* dan *novelle* mengandung pengertian yang sama dengan istilah Indonesia ‘novelet’ (Inggris *novelette*), yang berarti sebuah karya prosa fiksi yang panjangnya cukup, tidak terlalu panjang, namun juga tidak terlalu pendek (Nurgiyantoro, 2015: 12). Oleh karena itu, novel dapat mengemukakan sesuatu secara bebas, menyajikan sesuatu secara lebih banyak, lebih rinci, lebih detail, dan lebih banyak melibatkan berbagai permasalahan yang kompleks.

Kata novel berasal dari kata Latin *novellus* yang diturunkan pula dari kata *novies* yang berarti “baru”. Dikatakan baru karena dibandingkan dengan jenis-jenis sastra lainnya seperti puisi, drama, dan lain-lain, maka jenis novel ini muncul

kemudian (Tarigan, 2015: 167). Novel adalah suatu cerita yang bermain dalam dunia manusia dan benda yang ada di sekitar kita, tidak mendalam, lebih banyak melukiskan satu saat dari kehidupan seseorang, dan lebih mengenai sesuatu episode (Jassin, 1961: 72). Novel adalah sebuah karya fiksi yang menampilkan dunia melalui imajinasi pengarang dan diciptakan melalui kata dan kata-kata. Sebuah novel merupakan sebuah keseluruhan yang bersifat artistik. Sebagai sebuah keseluruhan, novel memiliki unsur-unsur yang saling berkaitan satu sama lain secara erat.

Novel sebagai sebuah karya imajinatif dapat menyajikan kehidupan yang sama sekali berbeda dengan kehidupan yang sebenarnya, namun terkadang novel juga mengungkapkan permasalahan hidup yang sesuai dengan permasalahan kehidupan yang sesungguhnya. Nurgiyantoro (2015) mengatakan bahwa novel merupakan sebuah karya fiksi yang menawarkan sebuah dunia, dunia yang imajinatif, dunia yang dibangun melalui berbagai unsur intrinsiknya, seperti peristiwa, plot, tokoh, latar, sudut pandang, dan lain-lain yang bersifat imajinatif. Sebuah novel merupakan sebuah totalitas, yaitu suatu kesatuan yang menyeluruh, yang bersifat artistic, yang mempunyai bagian unsur-unsur yang saling berkaitan satu dengan yang lain sama erat dan saling menguntungkan (Nurgiyantoro, 2002: 22). Dari beberapa pendapat para tokoh di atas mengenai pengertian novel, maka dapat disimpulkan bahwa novel adalah sebuah karangan tertulis yang menceritakan tentang rangkaian kehidupan seseorang dengan orang-orang di sekitarnya secara mendalam dan disajikan secara halus.

2. Unsur Novel

Unsur novel dapat dikelompokkan menjadi dua bagian, yaitu unsur intrinsik dan ekstrinsik. Unsur intrinsik adalah unsur yang membangun karya sastra itu sendiri. Unsur-unsur inilah yang menyebabkan karya sastra hadir sebagai karya sastra, unsur-unsur yang secara faktual akan dijumpai ketika orang membaca karya sastra (Nurgiyantoro, 2015: 30).

Secara umum, unsur intrinsik meliputi tema, alur atau plot, tokoh dan penokohan, latar atau *setting*, sudut pandang, dan gaya bahasa. Penjelasan secara rincinya adalah sebagai berikut.

a. Tema

Tema adalah gagasan yang menjalin struktur isi cerita (Nurhayati, 2019: 123). Tema suatu cerita menyangkut segala persoalan, baik itu berupa masalah kemanusiaan, kekuasaan, kasih sayang, maupun kecemburuan. Tema dituliskan secara tersurat oleh pengarangnya. Untuk dapat merumuskan tema, pembaca harus memahami terlebih dahulu rangkaian peristiwa yang membentuk alur cerita dalam sebuah novel. Senada dengan penjelasan tersebut, tema adalah ide sebuah cerita. Pengarang dalam menulis ceritanya bukan sekadar mau bercerita, tapi mau mengatakan sesuatu kepada pembacanya.

b. Alur atau Plot

Plot atau alur disebut juga jalan cerita. Bentuk alur berupa peristiwa-peristiwa yang disusun secara berkaitan menurut hukum sebab-akibat dari awal sampai akhir cerita (Nurhayati, 2019: 125). Plot adalah cerita yang berisi urutan kejadian, namun tiap kejadian itu hanya dihubungkan secara sebab akibat, peristiwa yang satu disebabkan atau menyebabkan terjadinya peristiwa yang lain (Stanton dalam Nurgiyantoro, 2015:167). Alur adalah rangkaian cerita yang dibentuk oleh tahapan-tahapan peristiwa sehingga menjalin sebuah cerita yang dihadirkan oleh para pelaku dalam suatu cerita itu (Aminudin, 2013: 83).

c. Tokoh dan Penokohan

Penggunaan istilah tokoh merujuk pada pelaku cerita. Tokoh adalah orang-orang yang ditampilkan dalam suatu karya naratif dan drama yang oleh pembaca ditafsiran memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan apa yang dilakukan dalam tindakan (Abrams dalam Nurgiyantoro, 2015: 247). Menurut Sudjiman (1990), tokoh adalah individu rekaan yang mengalami peristiwa atau berlakuan dalam berbagai peristiwa dalam cerita. Tokoh adalah orang atau pelaku yang berperan dalam cerita. Tokoh itulah yang merupakan media pembawa pesan atau amanat yang ingin disampaikan penulis. Berdasarkan perannya dalam suatu cerita, tokoh dibedakan menjadi tiga jenis, yaitu tokoh protagonist, antagonis dan tritagonis (Nurhayati, 2019: 123-124).

Jika tokoh adalah pelaku dalam cerita sedangkan penokohan menunjukkan pada sifat, watak atau karakter yang melingkupi diri tokoh yang ada.

Menurut Jones (1968), penokohan adalah pelukisan gambaran yang jelas tentang seseorang yang ditampilkan dalam sebuah cerita. Karakter atau perwatakan atau penokohan adalah gambar rupa atau pribadi atau watak dalam pelaku (Ibrahim, 1986: 53). Penokohan erat hubungannya dengan alur karena tokoh-tokoh cerita ikut berbuat dan bermain dan menghubungkan peristiwa demi peristiwa yang terdapat dalam cerita.

Ada beberapa cara untuk melukiskan rupa, watak, atau pribadi tokoh pelaku, antara lain.

- 1) melukiskan bentuk lahir pelaku
- 2) melukiskan jalan pikiran pelaku atau apa yang terlintas dalam pikirannya
- 3) melukiskan bagaimana interaksi pelaku itu terhadap kejadian-kejadian
- 4) pengarang dengan langsung menganalisis watak pelaku
- 5) pengarang melukiskan keadaan sekitar pelaku
- 6) pengarang melukiskan bagaimana pandangan pelaku lain dalam suatu cerita terhadap pelaku utama
- 7) pengarang melukiskan bagaimana pelaku-pelaku lain menceritakan keadaan pelaku utama.

d. Latar atau *Setting*

Latar atau *setting* disebut juga landasan tumpu yang menyoran pada pengertian tempat, waktu, dan lingkungan sosial tempat terwujudnya peristiwa-peristiwa yang diceritakan (Abrams, 1999: 284). Latar dibagi atas latar tempat, latar waktu, dan latar sosial. Latar tempat menyoran pada lokasi terjadinya peristiwa dalam sebuah karya fiksi. Latar waktu berhubungan dengan masalah kapan terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Dan latar sosial merujuk pada hal-hal yang berhubungan dengan perilaku kehidupan sosial di suatu tempat untuk diceritakan dalam karya fiksi. Latar sosial bisa berupa kebiasaan hidup, adat istiadat, tradisi, dan keyakinan (Nurgiyantoro, 2015: 314-322).

e. Sudut Pandang

Sudut pandang atau *point of view*, menyoran pada cara sebuah cerita dikisahkan. Sudut pandang pada hakikatnya merupakan strategi, teknik, siasat, yang secara sengaja dipilih pengarang untuk mengemukakan gagasan dan ceritanya (Nurgiyantoro, 2015: 336).

f. Gaya Bahasa

Penggunaan bahasa berfungsi untuk menciptakan suatu nada atau suasana persuasif serta merumuskan dialog yang mampu memperlihatkan hubungan dan interaksi antara sesama tokoh. Bahasa dapat menimbulkan suasana yang tepat untuk adegan yang seram, adegan romantis, peperangan, keputusan,

maupun harapan (Nurhayati, 2019: 139). Dua orang penulis karya sastra, meskipun menggunakan alur, karakter dan latar yang sama, hasil tulisan keduanya bisa sangat berbeda. Perbedaan tersebut secara umum terletak bahasanya.

Unsur pembangun karya sastra lainnya yaitu unsur ekstrinsik. Unsur ekstrinsik juga terdiri dari sejumlah unsur. Unsur-unsur yang dimaksud antara lain adalah unsur biografi pengarang, psikologi pengarang, psikologi pembaca, maupun penerapan prinsip dalam karya sastra. Keadaan di lingkungan pengarang seperti ekonomi, politik dan sosial juga merupakan unsur ekstrinsik yang akan berpengaruh terhadap karya sastra. Unsur ekstrinsik yang lain, misalnya pandangan hidup suatu bangsa, berbagai karya seni yang lain dan lain sebagainya (Nurgiyantoro, 2015: 31).

2.2 Tokoh dalam Karya Sastra

Tokoh cerita (*character*) adalah orang-orang yang ditampilkan dalam suatu karya naratif, atau drama yang oleh pembaca ditafsirkan memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan apa yang dilakukan dalam tindakan (Nurgiyantoro, 2015: 247). Tokoh-tokoh dalam novel biasanya diceritakan lebih lengkap, misalnya ciri-ciri fisik, keadaan sosial, tingkah laku, sifat dan kebiasaan. Istilah tokoh menunjuk pada orangnya, pelaku cerita, misalnya sebagai jawaban terhadap pertanyaan: “siapakah tokoh utama novel itu?”. Watak, perwatakan, dan karakter, menunjuk pada sifat dan sikap para tokoh seperti

yang ditafsirkan oleh pembaca, lebih menunjuk pada kualitas pribadi seorang tokoh. Penokohan dan karakteristik sering juga disamakan artinya dengan karakter dan perwatakan menunjuk pada penempatan tokoh-tokoh tertentu dengan watak-watak tertentu dalam sebuah cerita.

Menurut Nurgiyantoro (2015: 258), berdasarkan peranan dan tingkat pentingnya, tokoh terdiri atas tokoh utama dan tokoh tambahan. Tokoh utama adalah tokoh yang diutamakan penceritaannya dalam novel yang bersangkutan. Ia merupakan tokoh yang paling banyak diceritakan baik sebagai pelaku kejadian maupun yang dikenai kejadian. Tokoh pada umumnya berwujud manusia, tetapi dapat juga berwujud binatang atau benda. Menurut Abrams (dalam Nurgiyantoro, 2015: 247) tokoh cerita merupakan orang-orang yang ditampilkan dalam suatu karya naratif atau drama oleh pembaca kualitas moral dan kecenderungan tertentu seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan dilakukan dalam tindakan. Berdasarkan pengertian di atas dapat dikatakan bahwa tokoh cerita adalah individu rekaan yang mempunyai watak dan perilaku tertentu sebagai pelaku yang mengalami peristiwa dalam cerita.

Penggambaran tokoh atau watak sang tokoh harus wajar dan masuk akal. Maksudnya bahwa tutur kata, tingkah laku dan perbuatan yang menggambarkan watak sang tokoh harus biasa terjadi dalam kehidupan sehari-hari, sehingga hal tersebut diterima secara wajar. Itulah yang dimaksud dengan wajar. Disamping wajar juga harus masuk akal. Setiap tindakan dan perbuatan sang tokoh hendaklah mempunyai alasan yang dapat diterima secara akal sehat. Dalam menyajikan dan menentukan watak/karakter para

tokoh dalam karyanya, pengarang pada umumnya menggunakan dua cara atau metode, yaitu metode *telling* (langsung) dan metode *showing* (tidak langsung).

Metode langsung (*telling*) pemaparan dilakukan secara langsung oleh si pengarang.

Metode langsung atau *direct method (telling)* mencakup karakterisasi melalui penggunaan nama tokoh, penampilan tokoh, dan melalui tuturan pengarang. Metode *showing* yaitu penggambaran karakterisasi tokoh melalui dialog dan tingkah laku, karakterisasi melalui dialog, apa yang dikatakan penutur, jati diri penutur, lokasi dan situasi percakapan, jati diri tokoh yang dituju oleh penutur, kualitas mental para tokoh, serta nada suara, tekanan, dialek, dan kosakata (Minderop, 2018: 76-77).

Beberapa istilah yang harus dipahami, yakni istilah tokoh, watak/karakter, dan penokohan. Tokoh adalah pelaku cerita. Tokoh tidak selalu berwujud manusia, tapi tergantung pada siapa atau apa yang diceritakannya itu dalam cerita. Watak/ karakter adalah sifat dan sikap para tokoh tersebut. Adapun penokohan atau perwatakan adalah cara pengarang menampilkan tokoh-tokoh dan watak- wataknya itu dalam suatu cerita. Ada beberapa cara atau metode yang digunakan pengarang dalam menampilkan tokoh beserta wataknya ini dalam cerita, termasuk melalui gaya bahasa. Oleh karena itu, seorang penelaah harus mengetahui metode/ teknik-teknik penelaahannya agar jeli dalam menangkap maksudnya.

Menurut Aminuddin (2018: 79) peristiwa dalam karya fiksi seperti halnya peristiwa dalam kehidupan sehari-hari, selalu diemban oleh tokoh atau pelaku- pelaku tertentu.

Pelaku yang mengemban peristiwa dalam cerita fiksi sehingga peristiwa itu mampu menjalin suatu cerita disebut dengan tokoh. Para tokoh yang terdapat dalam suatu cerita memiliki peranan yang berbeda-beda. Seorang tokoh yang memiliki peranan penting dalam suatu cerita disebut dengan tokoh inti atau tokoh utama. Sedangkan, tokoh yang memiliki peranan tidak penting karena pemunculannya hanya melengkapi, melayani, mendukung pelaku utama disebut tokoh tambahan atau tokoh pembantu. Dari pemaparan di atas dapat diambil simpulan bahwa tokoh adalah pelaku cerita. Tokoh menurut peran dibagi menjadi tokoh utama dan tambahan. Sementara, dari segi penampilan tokoh dibagi menjadi tokoh protagonis dan antagonis. Berdasarkan watak tokoh dibedakan menjadi tokoh sederhana dan tokoh kompleks.

2.3 Karakterisasi Tokoh dalam Karya Fiksi

Karakterisasi, dalam bahasa Inggris *charaterization*, berarti pemeranan, pelukisan watak. Metode karakterisasi dalam telaah karya sastra adalah teknik penceritaan yang dilakukan penulis untuk melukiskan watak para tokoh yang terdapat dalam suatu karya fiksi (Minderop, 2013:2).

1. Metode Langsung (*Telling*)

Metode *telling* yaitu suatu pemaparan watak tokoh dengan mengandalkan eksposisi dan komentar langsung dari pengarang (Suyanto, 2012: 47). Metode langsung (*telling*) adalah pemaparan yang dilakukan secara langsung oleh si

pengarang (Minderop, 2011: 8). Pengarang menjelaskan secara langsung tentang karakter serta kepribadian tokoh yang diciptakannya sehingga pembaca langsung mengerti tentang karakter tokoh tersebut. Minderop membagi metode karakterisasi menjadi: karakterisasi melalui tuturan pengarang (*characterization by the author, through the use of names*), karakterisasi melalui penampilan tokoh (*characterization through appearance*), dan karakterisasi melalui penggunaan nama tokoh (*characterization*).

a. Karakterisasi Menggunakan Nama Tokoh

Pemberian nama pada tokoh merupakan langkah dari pengarang untuk mempertajam perwatakan seorang tokoh serta merangsang ide dalam membedakan tokoh yang satu dengan yang lainnya. Adanya pemberian nama, maka dengan jelas seorang pembaca dapat membedakan tokoh yang satu dengan tokoh yang lainnya dalam sebuah cerita. Dalam penerapannya, pemberian nama menggunakan dua cara, yaitu dengan pemberian nama yang mengandung kiasan (*allusion*) dan kebalikannya (*inversion*). Kedua cara tersebut digolongkan pada penggunaan makna pada nama yang diberikan. Makna kiasan diharapkan mampu menggambarkan tokoh yang sesuai dengan arti dari nama tersebut. Sebaliknya makna kebalikan adalah pemberian nama tokoh yang tidak sesuai dengan arti dari nama itu sendiri atau kebalikannya (Minderop, 2013:8-10). Misalnya, tokoh Bunga dalam cerpen *Hidupmu, Dramamu* mengacu pada ciri-ciri bunga dalam artian yang sebenarnya, yaitu cantik dan memiliki keindahan yang lainnya. Sama halnya dengan sifat tokoh

Bunga dalam cerpen yaitu cantik dan setia kawan.

b. Karakterisasi Melalui Penampilan Tokoh

Penampilan tokoh memegang peranan penting sehubungan dengan telaah karakterisasi. Penampilan tokoh dimaksud misalnya, pakaian apa yang dikenakannya, atau bagaimana ekspresinya. Rincian penampilan memperlihatkan kepada pembaca tentang usia, kondisi fisik/kesehatan dan tingkat kesejahteraan si tokoh.

Metode perwatakan yang menggunakan penampilan tokoh memberikan kebebasan kepada pengarang untuk mengekspresikan persepsi dan sudut pandang secara subjektif. Pengarang bebas menampilkan *appearance* para tokoh yang secara implisit memberikan gambaran watak tokoh. Namun demikian, terdapat hal-hal yang sifatnya universal, misalnya untuk menggambarkan seorang tokoh dengan watak positif (bijaksana, elegan, cerdas), biasanya pengarang menampilkan tokoh yang berpenampilan rapih dengan sosok yang proporsional (Minderop, 2013:10-15).

Penerapan metode karakterisasi melalui penampilan tokoh terlihat dalam kutipan berikut.

Ketika kau sudah tak terlihat, perempuan paruh baya itu masuk ke dalam rumah, menangis sejadi-jadinya. Kalau bukan permintaan Kasih, anaknya yang sangat ia sayangi, dia tidak akan memaafkanmu (Haydari, 2011: 26).

Kutipan tersebut menggunakan karakterisasi melalui penampilan tokoh.

Tokoh ibu disini ditampilkan sebagai seorang perempuan yang sudah berumur. Selain itu, kalimat terakhir dalam kutipan tersebut menggambarkan sosok ibu yang menyayangi anaknya dan pemaaf.

c. Karakterisasi Melalui Tuturan Pengarang

Metode ini memberikan tempat yang luas dan bebas kepada pencerita dalam menentukan kisahnya. Pengarang berkomentar tentang watak dan kepribadian para tokoh hingga menembus ke dalam pikiran, perasaan dan gejolak batin tokoh. Dengan demikian pengarang terus-menerus mengawasi karakterisasi tokoh. Pengarang tidak sekedar menggiring perhatian pembaca terhadap komentarnya tentang watak tokoh, tetapi juga mencoba membantu persepsi pembaca tentang tokoh yang dikisahkannya (Minderop, 2013 :15).

Penerapan metode karakterisasi melalui tuturan pengarang terlihat dalam kutipan berikut.

Tiba-tiba pintu depan rumah itu dibuka. Tampak seorang perempuan paruh baya, yang masih nampak goresan kecantikannya itu, memandamu heran (Haydari, 2011: 26).

Kutipan tersebut menggunakan karakterisasi melalui tuturan pengarang.

Pengarang memberi informasi tentang ciri fisik seorang ibu yang sudah paruh baya dan masih terlihat cantik. Karakterisasi ini dilakukan pengarang dengan memberikan informasi atau tuturan secara langsung kepada pembaca.

2. Metode Tidak Langsung (*Showing*)

Metode *showing* yaitu penggambaran karakterisasi tokoh dengan cara tidak langsung (tanpa ada komentar atau penuturan langsung oleh pengarang), tapi dengan cara disajikan antara lain melalui dialog dan tingkah tokoh. Metode tidak langsung (*showing*) adalah metode yang mengabaikan kehadiran pengarang, sehingga para tokoh dalam karya sastra dapat menampilkan diri sendiri secara langsung melalui tingkah laku mereka. Pada metode ini, karakterisasi dapat mencakup enam hal, yaitu (1) karakterisasi melalui dialog, (2) lokasi dan situasi percakapan, (3) jatidiri tokoh yang dituju oleh penutur, (4) kualitas mental para tokoh, (5) nada suara, tekanan, dialek, dan kosa kata, dan (6) Karakterisasi melalui tindakan para tokoh.

Metode tidak langsung merupakan salah satu metode yang mewajibkan pembacanya untuk menafsirkan sendiri tokoh dalam suatu cerita. Hal inilah salah satu kelebihan metode *showing*. Pembaca pun menjadi lebih aktif dan terdorong untuk terlibat secara imajinatif, aktif dan kreatif (Minderop, 2013: 22-27).

a. Karakterisasi melalui dialog

Pada dasarnya karya fiksi dikembangkan melalui dua bentuk penuturan.

Kedua bentuk tersebut adalah penggunaan tuturan melalui narasi dan dialog tokoh. Hadirnya kedua bentuk ini digunakan secara bergantian sehingga karya fiksi menjadi variatif dan menarik. Pengungkapan bahasa dan gaya narasi yang dimaksudkan adalah semua penuturan bukan bentuk percakapan.

Artinya pengarang mengisahkan ceritanya secara langsung. Seiring dengan narasi tersebut terbentuklah dialog, karena dialog ini tak mungkin hadir sendiri tanpa adanya narasi.

Sebagaimana dinyatakan oleh Pikering dan Hoeppe (dalam Minderop, 2013:23) pada awalnya pembaca dengan seksama membaca dan memperhatikan isi atau substansi yang terdapat pada suatu dialog. Apakah dialog itu berisikan informasi yang penting untuk membuat alur yang terdapat pada cerita berkembang atau sebaliknya.

Penerapan metode karakterisasi melalui dialog terlihat dalam kutipan berikut.

“Baiklah, Donny. Kamu Tante maafkan. Sudah jangan menangis lagi ya. Masa cowok kaya kamu nangis,” candanya (Haydari, 2011: 26)

Dari kutipan di atas dapat disimpulkan bahwa tokoh Tante memiliki sifat pemaaf.

b. Lokasi dan situasi percakapan

Menurut Minderop (2013: 28) percakapan yang terjadi di malam hari pada realitanya merupakan percakapan-percakapan yang serius dan lebih jelas daripada komunikasi yang dilakukan pada siang hari dan ditempat umum.

Lokasi dan situasi percakapan memungkinkan untuk menggambarkan karakter tokoh dalam karya fiksi. Oleh karena itu pembaca juga harus mencermati

dengan seksama mengapa penulis atau pengarang memilih dan menampilkan pembicaraan di lokasi dalam situasi yang telah ditulis oleh pengarang.

Misalnya, pengarang menggambarkan adanya warna-warna kontradiktif yang menghiasi bangunan depan rumah, seperti warna hitam, putih, abu-abu, dan hijau yang seakan-akan menyembunyikan suatu misteri atau keburukan. maka, penghuni rumah tersebut mempunyai karakter yang misterius.

c. Jatidiri Tokoh yang Dituju oleh Penutur

Jati diri penutur yang dimaksudkan merupakan tuturan yang dituturkan langsung oleh seorang tokoh mengenai tanggapannya tentang tokoh yang lainnya pada cerita tersebut (Minderop, 2015: 31). Penerapan metode karakterisasi melalui jatidiri tokoh yang dituju oleh penutur terlihat dalam kutipan berikut.

“Kau sama sekali tidak bersalah, Donny. Karena itulah tante tidak bisa memberikanmu maaf” ujar beliau lagi.

Dari kutipan tersebut dapat disimpulkan bahwa tokoh Donny memiliki karakter yang baik karena tokoh Donny tetap meminta maaf meskipun bukan kesalahannya.

d. Kualitas mental para tokoh

Mengenali kualitas mental dari para tokoh merupakan hal yang dapat kita ketahui melalui percakapan para tokoh . Perasaan dan pemikiran

seorang topik menjadi faktor dasar yang dapat dirasakan pembaca lalu mencerminkan hal tersebut dalam sifat-sifat mereka. Misalnya, para tokoh yang terlibat dalam suatu diskusi yang hidup menandakan bahwa mereka memiliki sikap mental yang berpikiran terbuka. Adapula tokoh yang gemar memberikan opini, atau bersikap tertutup atau tokoh yang penuh rahasia dan menyembunyikan sesuatu (Pickering dan Hoeper dalam Minderop, 2013: 33).

e. Nada Suara, tekanan, dialek dan kosa kata

Pada dasarnya untuk membantu pembaca dalam memahami karakter seorang tokoh, pengarang memperjelas dengan menggunakan nada suara, tekanan, dialek dan kosa kata. Penggambaran tokoh secara eksplisit atau implisit melalui nada suara dapat menggambarkan kepada pembaca apakah tokoh tersebut adalah seseorang yang pemalu atau percaya diri. Demikian pula dengan percakapan tokoh dengan tokoh yang lainnya (Minderop, 2013: 34). Misalnya, penggambaran tokoh melalui nada suara yaitu apabila dalam sebuah dialog diakhiri dengan tanda seru. Maka, tokoh tersebut memiliki karakter pemaarah. Pengarang memberikan tekanan pada setiap penekanan suara agar dapat memperlihatkan bagaimana keaslian dari watak tokoh yang mencerminkan kepribadian dan status sosial tokoh tersebut (Minderop, 2013: 36).

f. Karakterisasi melalui tindakan para tokoh

Tingkah laku para tokoh menggambarkan tindakan tokoh yang bersifat nonverbal atau fisik. Tokoh dan tingkah laku bagaikan dua sisi pada uang logam. Menurut Henry James, sebagaimana dikutip oleh Pickering dan Hoeper (dalam Minderop, 2013: 38) mengemukakan bahwa perkembangan psikologis dan kepribadian dapat dilihat dari perbuatan dan tingkah lakunya yang berdasarkan sifat logis.

Pengarang biasanya membangun watak dan karakter pengarang melalui tindakan. Hal ini jelas menyulitkan pembaca karena mereka harus lebih teliti lagi dalam memahami berbagai macam peristiwa yang terjadi didalam alur. Pemahaman peristiwa diperlukan karena didalam peristiwa itu sendiri terdapat konflik yang dapat merefleksikan watak tokoh dan kondisi tokoh. Dibandingkan dengan tingkah laku, ekspresi tokoh dan bahasa tubuh tidak terlalu digunakan untuk penggambaran karakter.

Penerapan metode karakterisasi melalui tindakan para tokoh terlihat dalam kutipan berikut.

Bunga, dialah yang memberi tahu semuanya, dia tidak sanggup membuat Kasih pura-pura masih ada (Haydari, 2011: 27).

Dari tingkah laku Bunga dalam kutipan ini, pembaca dapat mengamati bahwa watak tokoh sebagai seseorang yang tidak mau berpura-pura atau berbohong.

2.4 Pembelajaran Sastra di SMA

Pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah memiliki dua komponen yaitu pembelajaran bahasa dan pembelajaran sastra. Pembelajaran bukan suatu proses yang berjalan secara alami dan bersifat otomatis. Segala tindakan yang dilakukan, baik oleh guru maupun siswa, senantiasa direncanakan dan diperhitungkan sedemikian rupa. Rencana pembelajaran sendiri harus dirumuskan secara sistematis, terutama oleh pihak guru selaku pengelola kegiatan pembelajaran, mulai dari penyusunan program pembelajaran sampai dengan pelaksanaan evaluasinya (Jamaluddin, 2003: 13). Namun, itu hanya akan menjadi teori saja apabila guru bahasa dan sastra Indonesia tidak berupaya untuk secara sadar dan sengaja mengenalkan dan mendekatkan siswa pada karya-karya sastra.

Kesadaran itulah tampaknya yang mendorong agar sastra Indonesia mendapat tempat untuk dipelajari siswa di sekolah, meskipun pada kenyataannya sastra belumlah merupakan satu bidang studi yang berdiri sendiri. Pembelajaran sastra notabene hanya merupakan bagian dari pembelajaran bahasa Indonesia. Meskipun kurikulum berganti-ganti, secara teoretis tujuan pembelajaran sastra pada dasarnya meliputi dua hal pokok yaitu pengetahuan sastra dan pengalaman bersastra. Tujuan pertama mengacu pada pemerolehan wawasan mengenai segi-segi pengetahuan (sejarah dan

unsur-unsur sastra misalnya) dan tujuan kedua mengacu pada pemerolehan pengalaman langsung bersastra (membaca, menulis, dan menggelarkan karya sastra misalnya). Pada akhirnya kedua tujuan itu akan membawa siswa pada apa yang disebut dengan kompetensi siswa.

Ismail (2011) mengatakan bahwa masyarakat kita telah diinggapi gejala “rabun sastra”, sehingga gagal menikmati keindahan nilai yang terkandung dalam karya sastra. Padahal, dengan membaca karya sastra, pembaca akan memperoleh kegembiraan dan kepuasan batin berupa hiburan intelektual dan spiritual yang akan membuka ruang kesadarannya akan makna kebenaran hidup hakiki sehingga menjadikan manusia yang berbudaya. Gejala “rabun sastra” dinilai telah mewabah pula di kalangan pelajar.

Tingkat apresiasi siswa terhadap karya sastra dinilai belum seperti yang diharapkan. Siswa hanya diperlakukan bak “gelas kosong” yang terus-terusan menerima transfer ilmu bercorak teoretis dan hafalan dari sang guru, tanpa disediakan ruang untuk berdiskusi, berdialog, dan bercurah pikir secara terbuka, interaktif, kritis, dan kreatif. Siswa hanya dibebani target untuk mencapai hasil maksimal dalam prestasi akademik tanpa diimbangi dengan pendalaman secara apresiatif. Jika kita melihat fakta yang terjadi, secara jujur mesti diakui, guru yang mahir mengajarkan bahasa belum tentu tampil memikat ketika dituntut untuk mengajarkan sastra.

Dalam mengajarkan puisi, guru selain dituntut menguasai materi ajar, guru juga harus mampu “berakting” dengan vokal, gerak, dan ekspresi yang memikat, sehingga secara sugestif mampu menggairahkan minat siswa untuk belajar apresiasi sastra. Dalam konteks demikian, dapat diambil kesimpulan bahwa pembelajaran sastra memiliki kontribusi penting dalam upaya melahirkan generasi yang cerdas dan bermoral seperti yang diharapkan. Ini artinya, mau atau tidak, sekolah harus memposisikan diri menjadi “benteng” utama apresiasi sastra melalui pengajaran yang dikelola secara tepat, serius, dan optimal.

Pembelajaran prosa (novel) termasuk dalam pembelajaran sastra. Pembelajaran sastra di sekolah sangat penting untuk diberikan. Pembelajaran sastra dapat digunakan sebagai pemeroleh pengalaman hidup karena pada dasarnya sastra merupakan hasil dari perenungan terhadap nilai-nilai kehidupan. Selain itu, pembelajaran sastra juga dibutuhkan sebagai proses penghayatan nilai-nilai budaya, moral, watak dan kepribadian. Oleh karena itu, sastra mampu memberikan kontribusi yang sangat besar terhadap pengembangan kepribadian dan kreativitas peserta didik.

Pembelajaran sastra diharap mampu melakukan suatu proses penjelajahan yang meningkatkan bukan saja kepekaan dan pemahaman tentang karya sastra, tetapi juga rasa sayang setelah mengenal “apa itu sastra”. Dengan demikian, yang terpenting dari kegiatan pembelajaran ini bukan suatu deretan hafalan, tetapi suatu pengalaman menikmati karya sastra itu sendiri (Budianta, 2002: 3). Menurut Endraswara (2005: 65), pembelajaran sastra dikatakan berhasil bila siswa berprilaku sastra serta

senantiasa menjadi insan peminat atau pecinta sastra, seorang peminat atau pecinta sastra memiliki ciri-ciri berikut ini:

- a. Gemar membaca, mendengarkan dan menonton pertunjukan sastra.
- b. Gemar membicarakan dan mendialogkan kepada orang lain dari apa yang dilihat, dirasakan, dan dihayati dalam karya sastra.
- c. Suka mengumpulkan karya-karya sastra, mengkliping beberapa karya sastra yang diminati.
- d. Sering membaca ulasan, sorotan, timbangan sastra yang ada di media massa.
- e. Gemar mengikuti aneka macam lomba sastra untuk meningkatkan dan menguji kemampuan.

Kurikulum dalam dunia pendidikan selalu berkembang sesuai dengan tuntutan zaman. Mengikuti perkembangan kurikulum, penelitian ini dikembangkan menggunakan kurikulum 2013 edisi revisi 2016 sebagai acuan dalam menyusun rancangan pembelajaran. Kurikulum 2013 dikembangkan dari kurikulum 2006 (KTSP) yang dilandasi pemikiran tentang tantangan masa depan, persepsi masyarakat, perkembangan pengetahuan dan pedagogi, kompetensi masa depan, dan fenomena negatif yang mengemuka (Pedoman Pelatihan Implementasi Kurikulum 2013, 2013 : 4).

Dalam mengelola pembelajaran, guru melaksanakan berbagai langkah kegiatan, salah satunya adalah merancang pembelajaran dengan perencanaan pembelajaran yang disusun untuk memenuhi tercapainya tujuan pembelajaran. Perencanaan yang

dimaksud yaitu suatu cara yang memuaskan untuk membuat kegiatan dapat berjalan dengan baik, disertai dengan berbagai langkah yang antisipatif guna memperkecil kesenjangan yang terjadi sehingga kegiatan tersebut mencapai tujuan yang ditetapkan (Uno, 2008: 2). Perencanaan atau perancangan ini sebagai upaya untuk membelajarkan siswa. Itulah sebabnya dalam belajar, siswa tidak hanya berinteraksi dengan guru sebagai salah satu sumber belajar, tetapi mungkin berinteraksi dengan keseluruhan sumber belajar yang dipakai untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan. Oleh karena itu, pembelajaran memusatkan perhatian pada “bagaimana membelajarkan siswa”, dan bukan pada “apa yang dipelajari siswa” (Uno, 2008:2-3). Perencanaan proses pembelajaran meliputi Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), yang memuat sekurang-kurangnya tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, metode pengajaran, sumber belajar, dan penilaian hasil belajar.

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yaitu rencana kegiatan pembelajaran tatap muka untuk satu pertemuan atau lebih. RPP dikemukakan oleh silabus untuk mengarahkan kegiatan pembelajaran peserta didik dalam upaya mencapai Kompetensi Dasar (KD). Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) adalah rencana yang menggambarkan prosedur dan pengorganisasian pembelajaran untuk mencapai suatu kompetensi dasar yang ditetapkan dalam standar isi dan dijabarkan dalam silabus. Lingkup rencana pembelajaran paling luas mencakup satu kompetensi dasar yang terdiri atas satu atau beberapa indikator untuk satu kali pertemuan atau lebih. Guru merancang penggalan RPP untuk setiap pertemuan yang disesuaikan dengan penjadwalan disatuan pendidikan (Rusman, 2012).

Dalam pedoman umum pembelajaran kurikulum 2013 disebutkan bahwa Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) adalah program perencanaan yang disusun sebagai pedoman pelaksanaan pembelajaran untuk setiap kali pertemuan. RPP dikembangkan berdasarkan silabus untuk mengarahkan kegiatan belajar peserta didik dalam upaya mencapai kompetensi dasar.

Adapaun manfaat dari RPP adalah

1. Sebagai panduan dan arahan proses pembelajaran.
2. Untuk memprediksi keberhasilan yang akan dicapai dalam proses pembelajaran.
3. Untuk mengantisipasi berbagai kemungkinan yang akan terjadi.
4. Untuk memanfaatkan berbagai sumber belajar secara optimal.
5. Untuk mengorganisir kegiatan pembelajaran secara sistematis (Kurniasih dan Sani, 2014:1-2).

Sementara itu, fungsi rencana pembelajaran yaitu sebagai acuan bagi guru untuk melaksanakan kegiatan belajar mengajar (kegiatan pembelajaran agar lebih terarah dan berjalan secara efektif dan efisien. Dengan kata lain rencana pelaksanaan pembelajaran berperan sebagai skenario proses pembelajaran. Oleh karena itu, rencana pelaksanaan pembelajaran hendaknya bersifat luwes (fleksibel). Rancangan Pelaksanaan Perencanaan (RPP) memiliki beberapa komponen dalam penyusunannya. Berikut adalah komponen Rancangan Pelaksanaan Perencanaan (RPP).

1. Identitas mata pelajaran, meliputi satuan pendidikan, kelas, semester, program studi, mata pelajaran (tema pelajaran), dan jumlah pertemuan.
2. Perumusan Indikator disesuaikan dengan KI dan KD, serta kesesuaian dengan kata kerja operasional melalui kompetensi yang diukur.
3. Tujuan pembelajaran menggambarkan proses dan hasil belajar yang diharapkan dicapai oleh peserta didik sesuai dengan kompetensi dasar.
4. Pemilihan materi ajar disesuaikan dengan tujuan pembelajaran, karakteristik peserta didik, dan alokasi waktu.
5. Pemilihan sumber belajar yang disesuaikan dengan KI dan KD, pendekatan saintifik, dan karakteristik peserta didik.
6. Pemilihan media belajar disesuaikan dengan tujuan pembelajaran, materi dan pendekatan saintifik, serta karakteristik peserta didik.
7. Model pembelajaran disesuaikan dengan tujuan pembelajaran dan pendekatan saintifik.
8. Skenario pembelajaran dengan menampilkan kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Disesuaikan dengan pendekatan saintifik, penyajian sistematika materi, alokasi waktu dengan cakupan materi.
9. Penilaian disesuaikan dengan teknik dan bentuk penilaian autentik dengan indikator pencapaian kompetensi, kunci jawaban dengan soal, dan kesesuaian penskoran dengan soal.

Berikut tabel instrumen penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran yang dibuat oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud).

Tabel 2.1 Instrumen Penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajarannya

No	Komponen Pembahasan Guru	Indikaor
A.	Identitas Mata Pelajaran/ Tokoh	1. Terdapat: satuan pendidikan, kelas, semester/ program keahlian, mata pelajaran atau tema pelajaran, jumlah pertemuan.
B.	Perumusan Indikator	1. Kesesuaian dengan KD, KI, dan SKL 2. Kesesuaian penggunaan kata kerja operasional dengan kompetensi yang dikembangkan 3. Kesesuaian dengan muatan aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan
C.	Perumusan Tujuan Pembelajaran	1. Kesesuaian dengan kompetensi dasar 2. Kesesuaian dengan proses dan hasil belajar yang diharapkan dicapai.
D.	Pemilihan Materi Ajar	1. Kesesuaian dengan tujuan pembelajaran 2. Kesesuaian dengan karakteristik peserta didik. 3. Kesesuaian dengan alokasi waktu
E.	Pemilihan Sumber Belajar	1. Kesesuaian dengan KD dan KI 2. Kesesuaian dengan materi pelajaran dan pendekatan pembelajaran saintifik (pendekatan berbasis proses keilmuan)

		3. Kesesuaian dengan karakteristik peserta didik
F.	Pemilih Media Belajar	1. Kesesuaian dengan KD dan KI
		2. Kesesuaian dengan materi pembelajaran dan pendekatan saintifik (pendekatan berbasis proses keilmuan)
		3. Kesesuaian dengan karakteristik peserta didik.
G.	Model Pembelajaran	1. Kesesuaian dengan tujuan pembelajaran
		2. Kesesuaian dengan pendekatan pembelajaran saintifik (pendekatan berbasis proses keilmuan)
H.	Skenario Pembelajaran	1. Menampilkan kegiatan pendahuluan, inti dan penutup dengan jelas dan profesional.
		2. Kesesuaian kegiatan dengan pendekatan Saintifik
		3. Kesesuaian penyajian dengan sistematis materi
		4. Kesesuaian alokasi waktu dengan cakupan materi
I.	Penilaian	1. Kesesuaian dengan teknik dan bentuk penilaian autentik.
		2. Kesesuaian dengan indikator pencapaian kompetensi

		3. Kesesuaian dengan pedoman penskoran dengan soal
--	--	--

Sumber: *kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.2013. Pedoman Penyelenggaraan Pendamping Implementasi Kurikulum 2013. Jakarta*

Dalam pembelajaran sangatlah berkaitan dengan aktifitas belajar dan peserta didik, karena pada proses pembelajaran tersebutlah pendidik dan peserta didik saling berinteraksi agar dapat mencapai KD yang telah ditetapkan. Adapun persyaratan pelaksanaan proses pembelajaran pada kurikulum 2013 menentukan Permendiknas nomor 65 (2013: 8), yakni:

1. Alokasi waktu jam tatap muka pembelajaran

- a. SD/MI : 35 menit
- b. SMP/MTs : 40 menit
- c. SMA/MA : 45 menit
- d. SMK/MAK : 45 menit

2. Buku teks pelajaran

Buku teks pelajaran digunakan untuk meningkatkan efisien dan efektivitas yang jumlahnya disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik.

3. Pengelolaan kelas

- a. Guru menyesuaikan pengaturan tempat duduk peserta didik sesuai dengan tujuan dan karakteristik proses pembelajaran.
- b. Volume dan intonasi suara guru dalam proses belajar harus dapat dimengerti peserta didik.
- c. Guru wajib menggunakan kata-kata santun.

- d. Guru menyesuaikan materi pelajaran dengan kecepatan dan kemampuan belajar peserta didik.
- e. Guru menciptakan ketertiban, kedisiplinan, kenyamanan, dan keselamatan.
- f. Guru memberikan penguatan dan umpan balik terhadap respon dan hasil belajar peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung.
- g. Guru mendorong dan menghargai peserta didik untuk bertanya dan mengemukakan pendapat.
- h. Guru berpakaian sopan, bersih, dan rapi.
- i. Guru memulai dan mengakhiri proses pembelajaran sesuai dengan waktu yang dijadwalkan.

Pelaksanaan pembelajaran merupakan implementasi dari RPP, meliputi kegiatan pendahuluan, inti, dan penutup.

1. Kegiatan pendahuluan

Dalam kegiatan pendahuluan, guru:

- a. Menyiapkan peserta didik secara psikis dan fisik untuk mengikuti proses pembelajaran.
- b. Memberi motivasi belajar secara siswa kontekstual sesuai manfaat dan aplikasi materi bahan ajar.
- c. Mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang mengaitkan pengetahuan sebelumnya dengan materi yang akan dipelajari.
- d. Menjelaskan tujuan pembelajaran atau kompetensi dasar yang akan dicapai.
- e. Menyiapkan cakupan materi dan penjelasan uraian kegiatan sesuai silabus.

2. Kegiatan Inti

Setelah pendahuluan terlaksana, kemudian dilanjutkan dengan kegiatan inti. Kegiatan inti memiliki komponen yang harus dilaksanakan oleh guru. Peran guru sangat berpengaruh terhadap pelaksanaan pembelajaran dari sekian banyak peran yang dimiliki oleh guru, salah satunya adalah sebagai informator atau pemberi informasi. Penguasaan materi pelajaran oleh guru dapat dilihat pada kegiatan sebagai berikut.

- 1) Kemampuan menyesuaikan materi dengan tujuan pembelajaran.
- 2) Kemampuan mengaitkan materi dengan pengetahuan lain yang relevan, perkembangan iptek, dan kehidupan nyata.
- 3) Menyajikan materi secara sistematis

3. Penutup

Pada kegiatan penutup pembelajaran, terdapat hal yang harus diperhatikan oleh guru yaitu memberikan refleksi atau meminta siswa untuk membuat rangkuman tentang materi yang telah dipelajari, atau memberikan penilaian kepada siswa. Kegiatan akhir ini guru memberikan dalam bentuk lisan maupun tertulis.

- a. Melakukan refleksi atau rangkuman dengan melibatkan siswa.

Setiap akhir pembelajaran guru selalu merefleksikan apa saja yang siswa peroleh dari pelajaran hari itu. Selain itu, guru juga memberikan tugas untuk pertemuan selanjutnya dan meminta siswa untuk mempelajari materi yang akan dibahas. Hal itu merupakan kegiatan guru untuk memudahkan siswa dalam hal akan dibahas pada pertemuan selanjutnya.

- b. Memberikan tes lisan ataupun tulisan

Bagian penutup guru memberikan tes tertulis yang berkaitan dengan materi pada hari itu kepada siswa, atau beberapa siswa diminta untuk menyampaikan hasil kerjanya di depan kelas.

- c. Mengumpulkan hasil kerja sebagai bahan portofolio

Pada setiap akhir pembelajaran, guru meminta siswa untuk mengumpulkan tugas mereka, yang sudah dikerjakan pada hari itu.

- d. Melaksanakan tindak lanjut dengan memberikan arahan kegiatan berikutnya dan tugas pengayaan

Guru memberikan arahan kepada siswa terkait pembelajaran yang akan dilaksanakan pada pertemuan selanjutnya. Tujuannya untuk memudahkan siswa agar lebih memahami ketika materi tersebut dipelajari di sekolah.

Dalam Kurikulum 2013, pembelajaran Bahasa Indonesia menggunakan pendekatan berbasis teks. Teks yang dimaksud yaitu teks sastra dan teks nonsastra. Teks sastra terdiri atas teks naratif dan teks nonnaratif. Contoh teks naratif yakni cerita pendek dan prosa, sedangkan contoh teks non naratif seperti puisi. Teks-teks novel dalam novel *Orang-Orang Biasa* karya Andrea Hirata ini diharapkan dapat meningkatkan kepekaan siswa terhadap metode karakterisasi yang digunakan pengarang dalam menggambarkan tokoh dalam novel dan dapat menerapkannya dalam kegiatan penciptaan karya sastra. Dengan informasi mengenai penciptaan dan kegiatan

apresiasi yang tepat, diharapkan pembelajaran sastra di sekolah menjadi lebih bermakna.

III. METODE PENELITIAN

3.1 Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Data yang terkumpul dalam penelitian kualitatif berbentuk kata-kata atau gambar, sehingga tidak menekankan pada angka. Metode deskriptif dapat diartikan sebagai prosedur penyelesaian masalah yang diselidiki dengan menggambarkan atau melukiskan keadaan subjek atau objek penelitian (novel, drama, cerita pendek, puisi) pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya (Nawawi, 1955: 63 dalam Siswantoro, 2016: 56).

Metode penelitian deskriptif berupaya memecahkan masalah-masalah penelitian dengan cara mengungkap, menggambarkan dan menganalisis objek penelitian dengan fakta yang sebenarnya. Tujuan penulis memilih metode deskriptif kualitatif dalam menganalisis novel *Orang-Orang Biasa* karya Andrea Hirata adalah untuk memberikan deskripsi atau gambaran dalam bentuk kata-kata tentang metode karakterisasi yang digunakan untuk menggambarkan tokoh yang terdapat dalam novel.

3.2 Data dan Sumber Data

Data dalam penelitian ini adalah data berupa kalimat yang terdapat di dalam satuan cerita yang mengandung keterkaitan dengan karakterisasi secara langsung dan tidak langsung dalam novel *Orang-Orang Biasa* karya Andrea Hirata. Sumber data dalam penelitian ini adalah novel *Orang-Orang Biasa* karya Andrea Hirata yang diterbitkan pada cetakan pertama Februari 2019. Novel *Orang-Orang Biasa* diterbitkan melalui penerbit Bentang dengan jumlah 300 halaman.

3.3 Teknik Pengumpulan dan Analisis Data

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data secara telaah atau analisis teks dalam novel. Adapun Langkah-langkah yang ditempuh untuk pengumpulan data sebagai berikut.

1. Membaca dengan cermat novel *Orang-Orang Biasa* karya Andrea Hirata secara berulang-ulang untuk memahami karakterisasi tokoh dalam novel tersebut.
2. Menandai kata-kata atau kalimat yang mendukung metode karakterisasi tokoh dalam novel *Orang-Orang Biasa* karya Andrea Hirata..
3. Mengidentifikasi dan mengelompokan bagian-bagian teks novel yang memiliki keterkaitan dengan permasalahan yang dikaji, yaitu penciptaan karakter tokoh pada novel “Orang-Orang Biasa” dan cara pengarang menggunakan metode untuk menciptakan tokoh.
4. Menyeleksi dan mengelompokan data ke dalam tabel secara terperinci untuk memperoleh kemudahan dalam menganalisis data.

5. Menganalisis karakterisasi tokoh dalam novel *Orang-Orang Biasa* karya Andrea Hirata.
6. Menyimpulkan hasil analisis mengenai karakterisasi tokoh yang terdapat dalam novel *Orang-Orang Biasa* karya Andrea Hirata
7. Mendeskripsikan rancangan pembelajaran novel *Orang-Orang Biasa* karya Andrea Hirata dalam pembelajaran sastra di SMA.

V. SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian karakterisasi tokoh dalam novel *Orang-Orang Biasa* karya Andrea Hirata, maka dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Karakterisasi tokoh yang ditemukan di dalam penelitian ini bahwa karakterisasi yang selalu muncul dalam novel *Orang-Orang Biasa* karya Andrea Hirata, yaitu karakterisasi tokoh melalui tuturan pengarang. Adapun karakterisasi tokoh yang sering muncul, yaitu karakterisasi tokoh melalui lokasi dan situasi percakapan, karakterisasi tokoh melalui dialog, karakterisasi tokoh melalui kualitas mental para tokoh, karakterisasi tokoh melalui penampilan tokoh dan melalui jatidiri yang dituju oleh penutur. Lalu, karakterisasi yang kadang muncul, yaitu karakterisasi tokoh melalui tindakan para tokoh dan karakterisasi tokoh melalui nada suara, tekanan, dialek, dan kosakata. Sedangkan, data yang tidak ditemukan ialah karakterisasi tokoh melalui nama tokoh.
2. Watak tokoh yang muncul dalam novel *Orang-Orang Biasa* karya Andrea Hirata yang dapat dijadikan sebagai pembelajaran, yaitu watak gigih dan suka menolong.
3. Hasil penelitian ini dapat dijadikan rancangan pembelajaran dengan kompetensi dasar 3.9 menganalisis isi dan kebahasaan novel dengan indikator pencapaian

kompetensi 3.9.1 menyimpulkan isi dan kebahasaan novel dan 3.9.2 menilai isi dan kebahasaan novel.

5.2 Saran

Berdasarkan uraian di atas, penulis memberikan saran sebagai berikut.

1. Guru mata pelajaran Bahasa Indonesia di SMA dapat lebih memaksimalkan pembelajaran sastra khususnya pada materi novel. Selanjutnya, diharapkan untuk guru mata pelajaran Bahasa Indonesia agar menggunakan hasil penelitian ini sebagai bahan ajar sekaligus referensi yang mendukung dalam pembelajaran.
2. Hasil penelitian ini dapat digunakan oleh pembaca sebagai salah satu bahan apresiasi terhadap sikap gigih dan suka menolong yang terdapat dalam novel.
3. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan analisis metode karakterisasi yang dilakukan pada penelitian ini dapat dijadikan acuan pada penelitian berikutnya, dan hal-hal yang belum ditemukan dalam penelitian ini dapat dianalisis secara lebih mendalam pada penelitian selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Aminuddin. 2018. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Ariyanti, Mei. 2018. "*Karakterisasi Tokoh Utama Dalam Kumpulan Cerpen Kaki Langit Karya Siswa SMA Dan Pembelajarannya Di SMA*" Skripsi. Bandarlampung: Universitas Lampung.
- Budianta, Melani dkk. 2008. *Membaca Sastra*. Magelang: Indonesia Tera.
- Endraswara, Suwardi. 2003. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Penerbit Pustaka Widyatama.
- Hirata, Andrea. 2019. *Orang-Orang Biasa*. Yogyakarta: PT. Bentang Pustaka .
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2013. *Pedoman Penyelenggaraan Pendamping Implementasi Kurikulum 2013*. Jakarta
- Mahardika, Fitri Dwi. 2018. "*Karakterisasi Tokoh Dalam Cerpen Pengakuan Arya Mangkunegara di Hadapan Willem Ter Smitten dan Sarpakenaka Karya Gunawan Maryanto dan Rancangan Pembelajarannya di SMA*" Skripsi. Bandarlampung: Universitas Lampung.
- Minderop, Albertine. 2013. *Metode Karakterisasi Telaah Fiksi*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Minderop, Albertine. 2018. *Psikologi Sastra*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2015. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Nurhayati, Enung. 2019. *Cipta Kreatif Karya Sastra*. Bandung: Yrama Widya Tim.

- Ratna, Nyoman Kutha. 2015. *Teori, Metode, dan teknik Penelitian sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rusman. 2012. *Model-Model Pembelajaran*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Semi, Atar. 1993. *Metode Penelitian Sastra*. Bandung: Penerbit Angkasa.
- Siswanto. 2016. *Metode Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Stanton, Robert. 2012. *Teori Fiksi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sujarweni, Wiratna. 2020. *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Baru Pers.
- Sugiyono. 2016. *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Suyanto, Edi. 2012. *Perilaku Tokoh Dalam Cerpen Indonesia*. Bandar Lampung: Universitas Lampung
- Tarigan, Henry Guntur. 2015. *Prinsip-Prinsip Dasar Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Universitas Lampung. 2016. *Format Penulisan Karya Ilmiah Universitas Lampung*. Bandarlampung: Universitas Lampung.